

**LAPORAN
PENELITIAN DIPA UMA**



**HUBUNGAN ANTARA PERAN AYAH DENGAN MOTIVASI
BERPRESTASI SISWA DI SMA PERGURUAN TAMAN
SISWA MEDAN**

TIM PENELITI

Ketua Penelitian : Mulia Siregar
Anggota Penelitian : Ayu Frandina Ratzy
: Abdul Munir

**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2014

**LAPORAN
PENELITIAN DIPA UMA**



**HUBUNGAN ANTARA PERAN AYAH DENGAN MOTIVASI
BERPRESTASI SISWA DI SMA PERGURUAN TAMAN
SISWA MEDAN**

TIM PENELITI

**Ketua Penelitian : Mulia Siregar
Anggota Penelitian : Ayu Frandina Ratzy
: Abdul Munir**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2014

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN DIPLOMA UMA

Judul Penelitian : HUBUNGAN ANTARA PERAN AYAH DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA DI SMA PERGURUAN TAMAN SISWA MEDAN

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 390/Ilmu Psikologi.

Ketua Penelitian

a. Nama Lengkap : Mulia Siregar

b. NIDN : 0103046304

c. Jabatan/Golongan : Ass Ahli/ IIIa

d. Program Studi : Psikologi

e. Nomor HP :

f. Alamat Surel (E-Mail) :

g. Alamat rumah :

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Ayu Frandina Ratzy
Abdul Munir

b. Perguruan Tinggi : Universitas Medan Area

Biaya Penelitian

: - Diusulkan ke DIKTI Rp. -
- Dana internal PT Rp. 3.000.000.-
- Dana institusi lain Rp. -
- *Inkind* sebutkan -



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UMA

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd.)
NIP. 1959.0324.198601.1001.

Medan, Januari 2014
Ketua Penelitian,

(Mulia Siregar.)
NIDN. 0103046304



Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Medan Area

(Dr. I. Suswati, M.P.)
NIP. 1965.0525.198903.2002.

HUBUNGAN ANTARA PERAN AYAH DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA DI SMA PERGURUAN TAMAN SISWA MEDAN

Mulia Siregar
Ayu Frandina Ratzy
Abdul Munir

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara peran ayah dengan motivasi berprestasi. Dengan asumsi semakin besar peran ayah yang diberikan maka akan semakin tinggi motivasi berprestasi remaja. Sebaliknya semakin kecil peran ayah yang diberikan maka akan semakin rendah motivasi berprestasi remaja. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas x, xi, xii IPA dan IPS SMA Perguruan Taman Siswa Medan. Penelitian ini disusun berdasarkan metode skala Likert dengan menggunakan skala peran ayah menurut Rosenberg dan Wilcox (dalam Andriani, 2011) yang terdiri dari 7 dimensi-dimensi yakni menjalin hubungan yang positif dengan ibu, meluangkan waktu dengan anak, mengasuh anak, mendisiplinkan anak dengan tepat, memperkenalkan anak dengan dunia luar, melindungi keluarga, menyediakan perlengkapan anak dan menjadi teladan. Penelitian ini juga menggunakan skala motivasi berprestasi menurut Mc Clelland (1987) yang terdiri dari 5 ciri-ciri yakni pemilihan tingkat kesulitan tugas, ketahanan atau ketekunan dalam mengerjakan tugas, harapan terhadap umpan balik, memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kinerjanya dan kemampuan untuk melakukan inovasi. Berdasarkan analisis data, maka diperoleh hasil sebagai berikut : 1) terdapat hubungan positif yang signifikan antara peran ayah dengan motivasi berprestasi, dimana $r_{xy} = 0,433$; $p = 0.000 < 0,050$. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. 2) bahwa peran ayah tergolong rendah, sebab nilai rata-rata empirik (73,093) lebih kecil daripada nilai rata-rata hipotetiknya (85,00) dan motivasi berprestasi siswa tergolong sedang sebab nilai rata-rata empirik (65,571) lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetiknya (65,00).

Kata kunci : peran ayah dan motivasi berprestasi

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. IdentifikasiMasalah	5
C. BatasanMasalah	6
D. RumusanMasalah	6
E. TujuanPenelitian	6
F. ManfaatPenelitian.....	6

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Remaja.....	8

1. Pengertian Remaja	8
2. Ciri-Ciri Remaja.....	8
3. Perubahan Pada Masa Remaja.....	13
4. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja.....	15
5. Fungsi Kelompok Kawan Sebaya.....	20
B. Motivasi Berprestasi.....	21
1. Pengertian Motivasi Berprestasi	21
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi	22
3. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi	25
4. Ciri-Ciri Motivasi Berprestasi	29
C. Peran Ayah.....	33
1. Pengertian Peran Ayah.....	33
2. Memahami Peran Ayah.....	33
3. Dimensi-Dimensi Peran Ayah Yang Efektif	38
4. Dampak Peran Ayah Positif	39
5. Aspek-Aspek Peran Ayah.....	40
D. Hubungan Antara Peran Ayah Dengan Motivasi Berprestasi	41
E. Kerangka Konseptual	42
F. Hipotesis	42
BAB III	
METODE PENELITIAN	32
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	43

B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	43
C. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel	44
D. Metode Pengumpulan Data.....	45
E. Validitas dan Reliabilitas.....	47
F. Metode Analisis Data	49

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Subjek Penelitian.....	52
B. Persiapan Penelitian	54
C. Pelaksanaan Penelitian	61
D. Hasil Penelitian	62
E. Pembahasan.....	67

BAB V

PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembangunan nasional saat ini, sangat perlu untuk menciptakan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas terutama pada kalangan remaja, yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa. Remaja adalah suatu usia ketika individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia ketika anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Masa remaja dipandang sebagai peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Pada masa remaja, biasanya seorang individu sedang (masih) menempuh pendidikan formal antara SLTP dan SLTA. Mereka melakukan tugas untuk mengembangkan kemampuan intelektual maupun keterampilan dasar guna mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan nyata di masyarakat. Sebagai anggota masyarakat yang dewasa, maka persiapan dini sangat penting, sehingga dirinya dapat mengikuti perubahan zaman. Sehingga sekolah sangat dibutuhkan bagi remaja sebagai bakal untuk mengembangkan karier pribadinya.

Menurut Mc Clelland dan Atkinson (1948) motivasi yang paling penting untuk psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Siswa siswi yang termotivasi untuk berprestasi akan tetap melakukan tugas lebih lama daripada siswa-siswa yang

kurang berprestasi, bahkan sesudah mereka mengalami kegagalan, dan menghubungkan kegagalannya dengan tidak atau kurang berusaha. Pendeknya, siswa yang termotivasi untuk mencapai prestasi ingin dan mengharapkan sukses. Dan jika mereka gagal, mereka akan berusaha lebih keras lagi sampai sukses (Weiner, 1980).

Melalui motivasi, seorang remaja dapat mencapai prestasi yang diinginkan. Bila seorang remaja tidak memiliki motivasi dalam hidupnya maka keinginan untuk mencapai tujuan dan mendapatkan hasil yang lebih baik pun sangat rendah. Maka dari itu para remaja sebisa mungkin harus memiliki motivasi dalam hidupnya untuk pencapaian prestasi yang lebih baik.

Motivasi adalah segala hal yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Mengenai motivasi, khususnya motivasi berprestasi dalam pendidikan merupakan salah satu masalah yang dianggap besar, sebagaimana pendapat Mc Clelland (Kahar & Humaningsih, 2008), yang memandang motivasi yang paling penting adalah motivasi berprestasi. Seseorang akan selalu berusaha untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses, baik itu sukses dalam hal pendidikan, agama, sosial dan lain sebagainya.

Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan sebaik mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Prestasi akademik menurut Sugiono dkk (1997) bisa tercapai karena berawal dari adanya motivasi berprestasi yang tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi

motivasi berprestasi pada anak adalah orangtua. Orangtua yang mengharapkan anaknya bekerja keras untuk mencapai sukses akan mendorong anak tersebut bertingkah laku yang mengarah kepada pencapaian tugas. Hubungan interaksi yang baik antara orangtua dan anak akan menghasilkan sesuatu yang baik pula. Orangtua memiliki peran yang berbeda dalam mengasuh anak. Ibu memiliki peran terbesar pada pengasuhan dan perkembangan anak, sedangkan ayah berperan pada aktivitas yang berhubungan dengan pembentukan pribadi anak.

Sebagian orangtua bahkan masih menganggap bahwa pengasuhan anak hanyalah tugas seorang ibu, sedangkan ayah hanya bertugas dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga tidak ikut mengasuh, mendidik dan memberikan kasih sayang pada anak., Menurut psikolog Anna Surti Ariani keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sangat penting. Seorang ayah yang terlibat dalam pengasuhan dan pemberi kasih sayang pada anak maka pengasuhan akan menjadi seimbang sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang lebih positif dan aktif (<http://female.kompas.com/> 2 mei 2012)

Dalam kenyataannya, motivasi berprestasi siswa masih jauh dari yang diharapkan. Siswa-siswi mudah menyerah dan memilih tugas yang mudah dan tidak rumit. Demikian halnya dengan siswa-siswi IPA dan IPS yang ada di Sekolah Taman Siswa Medan, dimana sebagian siswa mudah menyerah saat diberikan tugas yang agak rumit, mereka merasa tidak mampu dalam mengerjakannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru dapat diketahui bahwa tidak sedikit murid yang kurang termotivasi untuk

berprestasi. Ini dilihat juga dari nilai rapor sebagian siswa yang terlihat tidak memuaskan. Ketika peneliti bertanya pada salah satu siswa tersebut, mereka hanya menjawab “Yang penting naik kelas lah kak..”. siswa yang motivasi berprestasinya rendah menganggap bahwa ke sekolah hanya rutinitas yang harus dilakukan sebagai seorang pelajar.

Berdasarkan uraian yang disampaikan diatas dan sejalan dengan fenomena yang terlihat di sekolah, peneliti tertarik mengangkat judul: Hubungan Antara Peran Ayah dengan Motivasi Berprestasi siswa-siswi di Sekolah Taman Siswa Medan.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikatakan bahwa peran ayah dalam keluarga berpengaruh penting dalam perkembangan anaknya secara langsung terutama pada motivasi berprestasi.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian Hubungan Antara Peran Ayah Dengan Motivasi berprestasi Remaja. Peneliti membatasi masalahnya dengan menjelaskan tentang Peran ayah dengan Motivasi Berprestasi pada remaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan ketertarikan dan permasalahan penelitian yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini berangkat dari pertanyaan bagaimana hubungan Peran ayah dengan motivasi berprestasi pada remaja?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian “hubungan peran ayah dengan motivasi berprestasi pada remaja” adalah untuk mengetahui apakah hubungan peran ayah dengan motivasi berprestasi pada remaja siswa-siswi di Sekolah Taman Siswa Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana pengetahuan dibidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial, khususnya mengenai peran ayah dan motivasi berprestasi.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai peranan ayah terhadap motivasi berprestasi pada anak, sehingga diharapkan para remaja dapat menyadari arti dan makna pemberian perhatian oleh ayah serta lebih meningkatkan motivasi berprestasi sehingga dapat membantu remaja dalam mencapai prestasi yang diinginkan.

a. Bagi orangtua, sebagai masukan informasi agar para orangtua lebih memahami tentang peran ayah dan bagaimana dampaknya terhadap remaja, sehingga diharapkan dapat memberikan motivasi berprestasi pada anak.

b. Bagi para remaja, dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran, saran dan pertimbangan kepada remaja tentang peran ayah dan motivasi berprestasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Piaget (Hurlock, 1999) mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Menurut Monks (1999) remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Havighurst (Hurlock, 1999) ciri-ciri masa remaja antara lain:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan penting dimana semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

Dalam membahas akibat fisik pada remaja, Tanner mengatakan (156):

“Bagi sebagian besar anak muda, usia antara dua belas dan enam belas tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang

menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Tak dapat disangkal, selama kehidupan janin dan tahun pertama atau kedua setelah kelahiran, perkembangan berlangsung semakin cepat, dan lingkungan yang baik semakin loebih menentukan, tetapi yang bersangkutan sendiri bukanlah remaja yang memperhatikan perkembangan atau kurangnya perkembangan dengan kagum, senang atau takut”.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Tetapi peralihan merupakan perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya, dengan demikian dapat diartikan bahwa apa yang telah terjadi sebelumnya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan fisik terjadi dengan pesat diikuti dengan perubahan perilaku dan sikap yang juga berlangsung pesat. Perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja yang sering menjadi masalah yang sulit diatasi oleh anak

laki-laki maupun anak perempuan. Ada 2 alasan bagi kesulitan ini, yaitu:

a) Sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.

b) Remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pencarian identitas dimulai pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih penting dari pada bersikap individualistis.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan *Stereotype* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja pada masa ini melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Sesuai dengan pembagian usia remaja menurut Monks (1999) maka terdapat 3 tahap proses perkembangan yang dilalui remaja dalam proses menuju kedewasaan, disertai dengan karakteristiknya, yaitu:

1. Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja masih merasa heran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis.

2. Remaja Madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya.

3. Remaja Akhir (18-21 tahun)

Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian :

- a. Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru
- c. Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi

- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain
- e. Tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.

3. Perubahan pada masa remaja

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Secara ringkas perubahan-perubahan tersebut diuraikan sebagai berikut (Lerner dalam Pikunas, 1983):

a. Perubahan Fisik

Rangkaian perubahan yang paling jelas yang tampak pada masa remaja adalah perubahan fisik. Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin, dan ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder. Seorang individu lalu mulai terlihat berbeda dan sebagai konsekuensi dari hormon yang baru, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan.

b. Perubahan Emosionalitas

Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal tadi adalah perubahan dalam aspek emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal tadi, dan juga pengaruh lingkungan yang terkait dengan perubahan badaniah tersebut. Keterbatasan remaja untuk

secara kognitif mengolah perubahan-perubahan baru tersebut bisa membawa perubahan besar dalam fluktuasi emosinya.

c. Perubahan Kognitif

Semua perubahan di atas semakin dirumitkan lagi oleh fakta bahwa remaja juga mengalami perubahan kognitif. Menurut Piaget (1972) remaja memasuki tahap formal operation dalam perkembangan kognitifnya. Dalam tahapan yang bermula pada umur 11 atau 12 tahun ini, remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang konkrit dari apa yang ada, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotetis dan abstrak sebagai realitas.

d. Implikasi Psikososial

Semua perubahan yang terjadi dalam waktu singkat itu membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri. Ketidakpastian membawa seperangkat persoalan yang baru, persoalan ini ada kaitannya dengan peran remaja secara sosial.

Menurut Erikson (1968), seorang remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya, tapi bagaimana dan dalam konteks apa atau dalam kelompok apa dia bisa menjadi bermakna dan dimaknakan. Karenanya bisa lebih dipahami mengapa keinginan untuk diakui, keinginan untuk memperkuat kepercayaan diri, dan keinginan untuk menegaskan kemandirian menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, terutama mereka yang akan mengakhiri masa itu.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan remaja adalah sikap dan perilakunya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut individu untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada dihadapnya. Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh perkembangannya kapasitas intelektual, stress dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Stress, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan.

Setiap tahap usia manusia pasti ada tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui. Bila seorang gagal melalui tugas perkembangan pada usia yang sebenarnya maka pada tahap perkembangan berikutnya akan terjadi masalah pada diri seseorang tersebut. Adapun tugas-tugas perkembangan tersebut antara lain :

1. Remaja dapat menerima keadaan fisiknya dan dapat memanfaatkannya secara efektif. Sebagian besar remaja tidak dapat menerima keadaan fisiknya.
2. Remaja dapat memperoleh kebebasan emosional dari orang tua. Usaha remaja untuk memperoleh kebebasan emosional sering disertai perilaku “pemberontakan” dan melawan keinginan orang tua. Bila tugas perkembangan ini sering menimbulkan pertentangan dalam keluarga dan tidak dapat diselesaikan di rumah, maka remaja akan mencari jalan keluar dan ketenangan diluar rumah. Tentu saja hal tersebut akan membuat

remaja memiliki kebebasan emosional dari luar orang tua sehingga remaja justru lebih percaya pada teman-temannya yang senasib dengannya.

3. Remaja mampu bergaul lebih matang dengan kedua jenis kelamin baik putra maupun putri. Pada masa remaja, remaja sudah seharusnya menyadari akan pentingnya pergaulan. Remaja yang menyadari akan tugas perkembangan yang harus dilaluinya adalah mampu bergaul dengan kedua jenis kelamin maka termasuk remaja yang sukses memasuki tahap perkembangan ini. Ada sebagian besar remaja yang tetap tidak berani bergaul dengan lawan jenisnya sampai akhir usia remaja. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakmatangan dalam perkembangan remaja tersebut.
4. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri. Banyak remaja yang belum mengetahui kemampuannya. Bila remaja ditanya mengenai kelebihan dan kekurangannya pasti mereka akan lebih cepat menjawab tentang kekurangan yang dimilikinya dibandingkan dengan kelebihan yang dimilikinya.
5. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma. Skala nilai dan norma biasanya diperoleh remaja melalui proses identifikasi dengan orang yang dikaguminya terutama dari tokoh masyarakat maupun dari bintang-bintang yang dikaguminya.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan

bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (dalam dewi, 2012) adalah berusaha :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya;
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
4. Mencapai kemandirian emosional;
5. Mencapai kemandirian ekonomi;
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

Secara lebih khusus, Juhaz (dalam Fuhrmann) mengungkapkan beberapa tugas perkembangan yang penting dilakukan remaja: pertama, mencari dan mendapatkan identitas yang mantap sebagai seorang pribadi yang unik. Kedua, mencoba mengembangkan cara pandang/perspektif yang lebih beragam dan lebih luas, tidak hanya berpusat pada masa sekarang tapi juga masa lalu dan masa yang akan datang. Ketiga, memperoleh perangkat nilai, ideology dan sistem etis sebagai pegangan untuk bersikap dan mengarahkan perilaku. Secara lebih lengkap Havigrust (Hurlock, 1997) merinci tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karier ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku–mengembangkan ideology.

5. Fungsi Kelompok Kawan Sebaya

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila

diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Bagi banyak remaja, pandangan kawan-kawan terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting.

Salah satu fungsi terpenting dari kelompok kawan sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia diluar keluarga. Sebagai contoh, sebuah analisis mengenai kelompok kawan sebaya mendeskripsikan aspek-aspek dari budaya remaja sebagai berikut: keanggotaan dalam kerumunan, lingkungan tempat tinggal kerumunan rujukan, tim olahraga, kelompok persahabatan dan sahabat (Brown 1999).

B. Motivasi berprestasi

1. Definisi motivasi berprestasi

Mc Clelland (dalam Sukadji dkk, 2001) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Menurut Murray (dalam Beck, 1998), motivasi berprestasi adalah suatu keinginan atau kecenderungan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan, dan untuk berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin. Sementara itu Atkinson (dalam Putri, 2008) menyatakan bahwa motivasi berprestasi individu didasarkan atas dua hal, yaitu tendensi untuk meraih sukses dan tendensi untuk menghindari kegagalan.

Dari uraian mengenai motivasi berprestasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah usaha yang dilakukan individu untuk

mempertahankan kemampuan pribadi setinggi mungkin, untuk mengatasi rintangan-rintangan, dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dalam suatu ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan dapat berupa prestasi sendiri sebelumnya atau dapat pula prestasi orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Mc Clelland (dalam Bernstein, dkk, 1988) mengungkapkan bahwa orangtua yang memiliki anak yang motivasi berprestasi tinggi adalah orangtua yang memberikan dorongan kepada anak untuk berusaha pada tugas-tugas yang sulit, selalu memberikan pujian atau hadiah ketika anak telah menyelesaikan suatu tugas.

Mc Clelland (dalam Sukadji dkk, 2001) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang antara lain:

- a. Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan
Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berprestasi pada diri seseorang.
- b. Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan
Bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat berprestasi yang tinggi.
- c. Peniruan tingkah laku (modeling)

Melalui modeling, anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi jika model tersebut memiliki motivasi dalam derajat tertentu.

d. Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung

Iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimisme bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.

e. Harapan orangtua terhadap anaknya

Orangtua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah pada pencapaian prestasi.

Selanjutnya Fernald (1999) mengungkapkan terdapat 3 faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi bagi seseorang yaitu:

1. Pengaruh keluarga dan kebudayaan (family and cultural influences)

Besarnya kebebasan yang diberikan orangtua kepada anaknya, jenis pekerjaan orangtua dan jumlah serta urutan anak dalam suatu keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan motivasi berprestasi. Produk-produk kebudayaan pada suatu Negara seperti cerita rakyat atau hikayat-hikayat sering mengandung tema-tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat warga negaranya. Bernstein, dkk (1988) juga mendukung hal ini, bahwa kebudayaan dapat mempengaruhi kekuatan motivasi berprestasi individu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian

National Parent Teacher Association (dalam Slameto, 2003), yang menyatakan bahwa peran ayah dalam pendidikan anak sangat krusial. Mereka yang ayahnya turut aktif dalam pendamping belajar akan memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi, kehadiran sekolah lebih tertib, aktif mengikuti berbagai macam kegiatan, dan bersikap lebih positif terhadap sekolah.

2. Peranan dari konsep diri (*role of self concept*)

Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku.

3. Pengakuan dan prestasi (*recognition and achievement*)

Individu akan termotivasi untuk bekerja keras jika dirinya merasa dipedulikan oleh orang lain.

Jadi berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi sangat dipengaruhi oleh peran keluarga dan kebudayaan, konsep diri individu pengakuan dan prestasi. Hasil-hasil kebudayaan seperti hikayat-hikayat yang berisi pesan tentang tema-tema prestasi yang diberikan pada anak bisa mendorong anak untuk meningkatkan prestasinya. Konsep diri yang ada pada individu juga memegang peranan penting dalam menimbulkan motivasi berprestasi, karena apabila individu percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul motivasi pada diri individu untuk melakukan hal tersebut.

3. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi

Berkaitan dengan aspek-aspek motif berprestasi, Mc Clelland (Putri, 2008) menjelaskan ada 4 ciri tindakan orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi yang meliputi:

1. Bertanggung jawab; Individu lebih menyukai situasi yang memungkinkannya bertanggung jawab secara pribadi atas tindakan yang diambil dalam rangka mencapai tujuan. Ditunjukkan dengan memilih tantangan yang memiliki resiko sedang sehingga individu benar-benar akan melaksanakan suatu tugas tanpa beban, karena ia memilih resiko yang sebanding kemampuannya dan biasanya tidak suka terlibat pada situasi-situasi yang menentukan apa yang harus dilakukannya.
2. Memerlukan dan menyukai adanya umpan balik
Lebih menyukai umpan balik tentang bagaiman tindakannya, dan sangat responsive terhadap umpan balik nyata. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi sangat mengharapkan adanya umpan balik , sebagai upaya untuk memacu prestasinya. Individu melihat imbalanhanya sebagai keberhasilannya, bukan pendorong tingkah laku atau tujuan akhir.
3. Inovatif dan berinisiatif
Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan terus bergerak untuk mencapai hal baru dan tidak terlalu banyak istirahat serta menghindari rutinitas. Berinisiatif meneliti lingkungannya, banyak melakukan pekerjaan, mencoba hal-hal baru atau bersifat inovatif
4. Sukses dalam pekerjaan

Kinerja yang optimal dan hasil yang maksimal yang ditunjukkan individu yang memiliki motif berprestasi tinggi menjadi indikator kesuksesan dalam bidang pekerjaannya. Menempatkan tujuan yang sedang dan bekerja lebih keras jika memungkinkan untuk meraih sukses cukup besar.

Menurut Wenner dan Kering (dalam Sinaga, 2008) menyatakan bahwa aspek-aspek motif berprestasi adalah:

1. Bertanggung jawab

Individu yang memiliki motif berprestasi yang tinggi lebih menyukai situasi yang memungkinkan bertanggungjawab secara pribadi atas tindakan-tindakan yang diambilnya.

2. Mencapai prestasi dengan sebaik-baiknya

Individu yang mempunyai motif berprestasi ingin hasil kerja yang optimal yang menjadi indikator kesuksesan dalam bekerja.

3. Memperhitungkan kemampuan diri dengan resiko sedang

Individu yang memiliki motif berprestasi akan memperhitungkan pekerjaannya sesuai dengan kemampuan. Hal ini membuat mereka memilih pekerjaan yang beresiko sedang.

4. Ingin hasil yang konkrit dari usahanya

Individu yang memiliki motif berprestasi bukan seorang penjudi (Gambler) sehingga mereka tidak suka hasil yang diperoleh secara kebetulan

5. Tidak senang membuang-buang waktu serta ulet dan gigih

Individu yang memiliki motiv berprestasi yang tinggi akan terus bergerak untuk mencapai hal baru, memiliki inisiatif untuk mencoba hal-hal baru.

6. Memiliki antisipasi yang berorientasi kedepan

Semua yang dilakukannya adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dengan harapan adanya pengakuan akan prestasinya, kemajuan dan kesempatan berkembang di masa yang akan datang.

Dari beberapa pemikiran diatas tentang individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dapat kita tarik kesimpulan mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan motivasi berprestasi itu sendiri, yaitu antara lain :

1. Bertanggung jawab

Individu lebih menyukai situasi yang memungkinkannya bertanggung jawab secara pribadi atas tindakan yang diambil dalm rangka mencapai tujuan.

2. Mencapai prestasi dengan sebaik-baiknya

Individu yang memiliki motiv berprestasi ingin hasil kerja yang optimal/maksimal yang menjadi indikator kesuksesan dalam bekerja.

3. Memperhitungkan kemampuan diri dengan resiko sedang

Individu yang memiliki motiv berprestasi akan memperhitungkan pekerjaannya sesuai dengan kemampuan

4. Ingin hasil yang konkrit dari usahanya

Individu yang memiliki motiv berprestasi bukan seorang penjudi (Gambler) sehingga mereka tidak suka hasil yang diperoleh secara kebetulan.

5. Tidak senang membuang-buang waktu serta ulet dan gigih

Individu yang memiliki motif berprestasi yang tinggi akan terus bergerak untuk mencapai hal baru, memiliki inisiatif untuk mencoba hal baru.

6. Memiliki antisipasi yang berorientasi kedepan

Semua yang dilakukannya adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dengan harapan adanya pengakuan akan prestasinya, kemajuan dan kesempatan berkembang di masa yang akan datang.

4. Ciri-ciri individu yang Memiliki Motivasi Berprestasi

Mc Clelland (1987) mengemukakan beberapa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi, yaitu:

a. Pemilihan tingkat kesulitan tugas

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan menengah (*moderate task difficulty*), sementara individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang sangat tinggi atau rendah. Banyak studi empiris menunjukkan bahwa subjek dengan kebutuhan berprestasi tinggi lebih memilih tugas dengan tingkat kesulitan menengah, karena individu berkesempatan untuk membuktikan bahwa ia mampu melakukan sesuatu dengan lebih baik. Weiner (dalam Mc Clelland, 1987) mengatakan bahwa pemilihan tingkat kesulitan tugas berhubungan dengan seberapa besar usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh kesuksesan. Tugas yang mudah dapat diselesaikan oleh semua orang, sehingga individu tidak mengetahui seberapa besar usaha yang telah mereka lakukan untuk

mencapai kesuksesan. Tugas sulit membuat individu tidak dapat mengetahui usaha yang sudah dihasilkan karena betapun besar usaha yang telah mereka lakukan, namun mereka mengalami kegagalan.

b. Ketahanan atau ketekunan (*persistence*) dalam mengerjakan tugas

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih bertahan atau tekun dalam mengerjakan berbagai tugas, tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan dan cenderung untuk terus mencoba menyelesaikan tugas, sementara individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memiliki ketekunan yang rendah. Ketekunan individu dengan motivasi berprestasi rendah terbatas pada rasa takut akan kegagalan dan menghindari tugas dengan kesulitan menengah.

c. Harapan terhadap umpan balik (*feedback*)

individu dengan motivasi berprestasi tinggi selalu mengharapkan umpan balik (*feedback*) atau tugas yang sudah dilakukan, bersifat konkret atau nyata mengenai seberapa baik hasil kerja yang telah dilakukan. Individu dengan motivasi berprestasi rendah tidak mengharapkan umpan balik atas tugas yang sudah dilakukan. Bagi individu dengan motivasi berprestasi tinggi, umpan balik yang bersifat materi seperti uang, bukan merupakan pendorong untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik, namun digunakan sebagai pengukur keberhasilan.

d. Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kinerjanya

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki tanggung jawab pribadi atas pekerjaan yang dilakukan.

e. Kemampuan dalam melakukan inovasi (*innovativeness*)

Inovatif dapat diartikan mampu melakukan sesuatu lebih baik dengan cara berbeda dari biasanya. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan menyelesaikan tugas dengan lebih baik, menyelesaikan tugas dengan cara yang berbeda dari biasanya, menghindari hal-hal rutin, aktif mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu, serta cenderung menyukai hal-hal yang sifatnya menantang daripada individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa cirri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi antara lain adalah mampu memilih tingkat kesulitan tugas, ketahanan atau ketekunan dalam mengerjakan tugas, harapan terhadap umpan balik, memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kinerjanya, dan kemampuan dalam melakukan inovasi.

C. Peran Ayah

1. Pengertian Peran Ayah

Biller dkk (dalam santrock, 2003) menyatakan bahwa peranan ayah telah mengalami perubahan-perubahan utama. Para ayah terutama bertanggung jawab memberi pelajaran moral. Ayah menyediakan petunjuk dan nilai, terutama melalui agama. Dengan revolusi industri, peranan ayah berubah, dia mendapat tanggung jawab sebagai pencari nafkah, peranan yang berlanjut sampai *the great depression*. Pembagian peran yang kaku antara Ayah dan Ibu tidak memadai dan bukan zamannya lagi. Baik Ayah maupun Ibu, semuanya menjalani peran-multi di dalam keluarga.

Berdasarkan uraian diatas maka peran ayah adalah fungsi seorang ayah sebagai figure panutan terhadap anak yang berdampak bagi pendidikan anak.

2. Memahami Peran Ayah

Peran ayah telah mengalami perubahan besar (Daay dan Lamb, 2004; Lamb, 1997; Parke 2002, 2004; Parke dan kawan-kawan, 2002). Selama periode kolonial di Amerika, ayah memiliki tanggung jawab utama dalam mengajarkan nilai-nilai moral. Ayah memberikan bimbingan dan nilai-nilai, khususnya yang disampaikan melalui ajaran agama. Seiring dengan timbulnya revolusi industri, peran ayah mengalami perubahan; ayah bertanggung jawab sebagai pencari nafkah bagi keluarganya, suatu peran yang berlangsung terus hingga masa depan depresi besar.

Dalam sebuah penyelidikan, Frank Fustenberg dan Kathleen Haris (1992) mendokumentasikan bagaimana pengasuhan ayah dapat mengatasi kesulitan anak ketika menghadapi situasi hidupnya. Mengenai peran Ayah, ada 4 peran Ayah di dalam keluarga sebagaimana yang dinyatakan oleh Najeela Shihab (dalam Dagun). Peran itu adalah:

1. *Player*

Sebagai *player*, Ayah menjadi teman bermain bagi anak-anaknya. Permainan membuat anak merasa nyaman dan menjadi sarana membangun ikatan. Semakin sering Ayah bermain dengan anak, biasanya semakin berkualitas mental anak.

2. *Teacher*

Seorang ayah yang baik juga harus bisa berperan sebagai guru. Guru itu berarti sumber pengetahuan bagi anak. Peran penting Ayah sebagai guru bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk memelihara rasa keingintahuan anak.

Bidang-bidang yang biasanya dikuasai Ayah dan lebih baik dari Ibu adalah pelajaran ABCD (Ally, Boundaries, Challenge, Dreams).

3. *Protector*

Setiap Ayah pasti memiliki naluri untuk melindungi anaknya sejak lahir. Tapi fungsi Ayah sebagai pelindung bukan hanya itu. Justru, yang terpenting adalah mengajarkan anak-anak untuk melindungi dirinya sendiri karena orangtua tak mungkin bersama mereka setiap waktu. Sebagai pelindung, Ayah perlu menjadi Spy, dalam arti berusaha mengenali dunia anak: mengetahui apa kesukaannya, apa yang dibencinya, teman-teman dekatnya, dan dunia yang ditekuni anak. Semakin Ayah mengetahui dunia anak, semakin mudah menjalin komunikasi dan koneksi dengan mereka.

4. *Partner*

Sebagai partner, fungsi Ayah bukanlah mendukung Ibu dalam pengasuhan anak, tetapi equal partner. Artinya, Ayah memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dengan Ibu. Sebagai partner, Ayah tidak boleh hanya berharap dan bergantung pada Ibu, tetapi juga terlibat aktif. Ayah juga memiliki hak untuk bermain bersama anak, tak hanya berfungsi sebagai “*bad cop*” untuk menakut-nakuti anak.

3. Dimensi-dimensi peran ayah yang efektif

Menurut Rosenberg dan Wilcox (dalam Andriani, 2011), ayah yang berperan efektif, memiliki dimensi-dimensi:

a. Menjalin hubungan yang positif dengan ibu

Menjalin hubungan yang positif dengan ibu adalah cara yang penting untuk menjadi ayah yang baik yaitu dengan memberikan ibu kasih sayang dan perhatian. Hubungan ini menjadi contoh yang penting bagi anak.

b. Meluangkan waktu dengan anak

Ayah harus meluangkan waktu dengan anak-anak untuk bermain dan bersenang-senang dan ayah harus meluangkan waktu untuk menemani anak belajar.

c. Mengasuh anak

Ayah seharusnya memberikan stimulasi afektif yang membuat anak merasa nyaman ketika berada di rumah.

d. Mendisiplinkan anak dengan tepat

Ayah menegur anak jika berbuat kesalahan dan memberikan penjelasan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

e. Memperkenalkan anak dengan dunia luar.

Ayah menceritakan tentang perjalanan hidup diluar dan memperkenalkan serta mengajak anak dalam kegiatan masyarakat.

f. Melindungi keluarga dan menyediakan perlengkapan sekolah.

Ayah membeli peralatan dan perlengkapan sekolah juga melindungi serta memenuhi kebutuhan keluarga.

g. Menjadi teladan

Ayah menjadi teladan dan contoh bagi anaknya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran ayah yang efektif antara lain adalah menjalin hubungan positif dengan ibu, meluangkan waktu dengan anak, mengasuh anak, mendisiplin anak dengan tepat, memperkenalkan anak dengan dunia luar, melindungi keluarga dan menyediakan perlengkapan sekolah dan menjadi teladan.

4. Dampak peran ayah yang positif

Menurut Dubowitz (2001) remaja yang merasakan dukungan dari ayah atau merasa ayahnya makin dekat maka harga diri anak tersebut akan makin baik. Gottman & DeClaire (dalam Andayani & Koentjoro, 2004) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh kasih sayang dan penuh perhatian, serta hubungan sosial yang lebih baik. Penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah akan memberikan manfaat positif bagi anak laki-laki dalam mengembangkan pengendalian diri dan penyesuaian sosial. Disamping itu fungsi ayah pada anak perempuan sangat penting yaitu sebagai pelindung dan memberi peluang kepada putrinya untuk memilih seorang pria sebagai pendamping atau pelindungnya. Hal sejalan juga dikemukakan Bloir (dalam Slameto 2003),

Aspek-aspek peran ayah dalam keluarga

Menurut Galinsky (Andayani, 2003) aspek-aspek peran ayah dalam keluarga adalah:

1. Keterampilan untuk membuat anak merasa penting dan dicintai.

2. Merespon pada tanda-tanda isyarat non verbal anak.
3. Menerima anak apa adanya, tetapi juga mengharap keberhasilan.
4. Mengajarkan nilai-nilai moral.
5. Mengajarkan disiplin dalam keluarga.
6. Menyediakan hal-hal yang rutin dan yang bersifat ritual agar hidup lebih terprediksi.
7. Terlibat dalam pendidikan.
8. Siap membantu dan mendukung.

D. Hubungan antara peran ayah dengan motivasi berprestasi

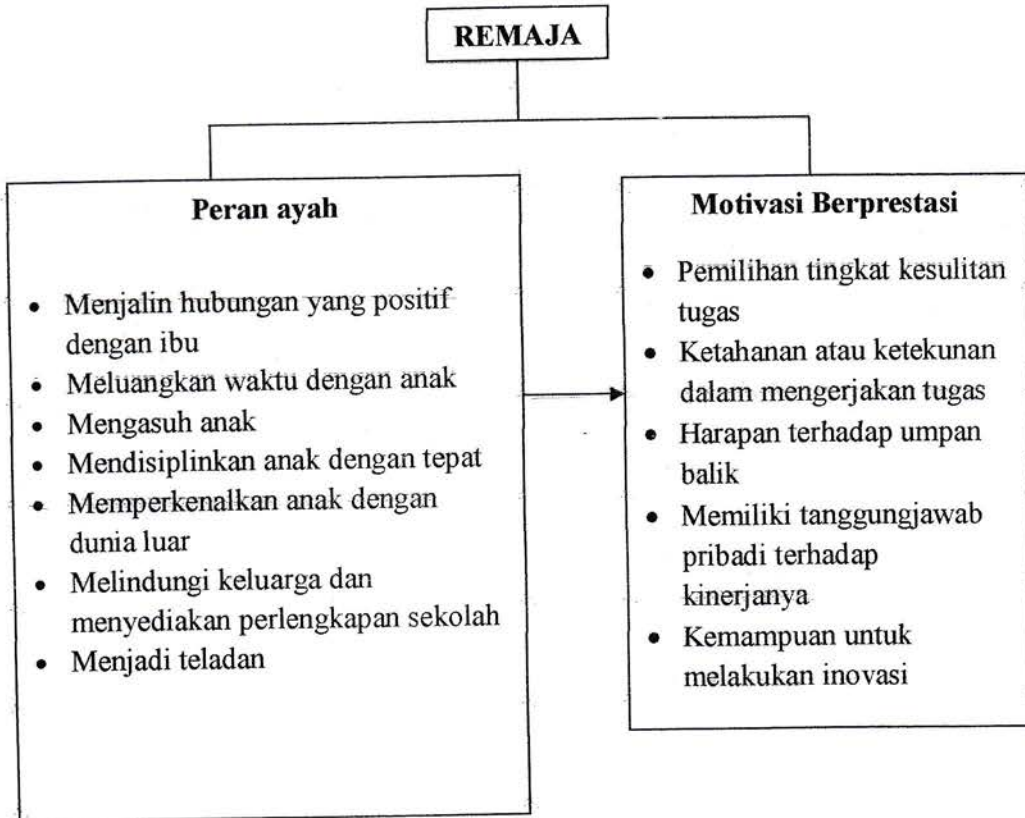
Andayani & Koentjoro (2004) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah sangat mempengaruhi proses perkembangan individu, dimana ayah yang memberikan perhatian dan dukungan pada anaknya akan memberikan perasaan diterima, diperhatikan dan memiliki rasa percaya diri, sehingga proses perkembangan anak tersebut dapat berjalan dengan baik.

Menurut Dubowitz (2001) remaja yang merasakan dukungan dari ayah atau merasa ayahnya makin dekat maka harga diri anak tersebut akan makin baik. Gottman & DeClaire (dalam Andayani & Koentjoro, 2004) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh kasih sayang dan penuh perhatian, serta hubungan sosial yang lebih baik.

Hal sejalan juga dikemukakan Bloir (dalam Slameto 2003), bahwasanya peran ayah penting bagi perkembangan pribadi anak baik secara sosial, emosional

maupun intelektualnya dan peran ayah yang paling kuat adalah terhadap prestasi belajar anak dan hubungan social yang harmonis.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan beberapa uraian teori-teori diatas, maka hipotesis yang penulis ajukan adalah adanya hubungan positif antara peran ayah dengan motivasi berprestasi pada anak. Diasumsikan semakin besar peran ayah yang diberikan

BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan metode penelitian ini akan mengurai (A) Identifikasi variabel penelitian (B) Defenisi operasional (C) Populasi, sampel, dan metode pengambilan sampel (D) Metode pengumpulan data (E) Validitas dan reliabilitas alat ukur (F) Metode analisis data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel-variabel sebagai berikut, diantaranya ialah :

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*) : Peran Ayah
2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*) : Motivasi Berprestasi

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam hal ini penelitian ini perlu kiranya diberikan mengenai definisi variabel penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari timbulnya pengertian dan peninjauan yang terlalu luas terhadap istilah yang digunakan. Berdasarkan teori yang telah digunakan/dipaparkan maka peneliti akan merumuskan definisi operasional yang merupakan pengertian secara operasional mengenai variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Definisi operasional dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Peran Ayah

Peran ayah adalah keterlibatan ayah secara langsung dalam mengasuh, mendidik, menjaga dan bertanggung jawab penuh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk mengukur peran ayah digunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan dimensi-dimensi peran ayah yaitu: Menjalin hubungan yang positif dengan ibu, Meluangkan waktu dengan anak, Mengasuh anak, Mendisiplinkan anak dengan tepat, Memperkenalkan anak dengan dunia luar, Melindungi keluarga dan menyediakan perlengkapan anak, dan Menjadi teladan.

2. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah suatu keinginan atau kecenderungan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan, dan untuk berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin. Untuk mengukur motivasi berprestasi digunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan faktor-faktor yaitu: Pemilihan tingkat kesulitan tugas, Ketahanan atau ketekunan dalam mengerjakan tugas, Harapan terhadap umpan balik, Memiliki tanggungjawab pribadi terhadap kinerjanya, dan Kemampuan untuk melakukan inovasi.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang dimaksud dapat berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal (Natalena, 2007. Nazir, 1988) menurut Supranto (2000) (Natalena, 2007) populasi diartikan sebagai kumpulan dari seluruh elemen sejenis tetapi dapat dibedakan satu sama lain, perbedaan-perbedaan itu disebabkan karena adanya nilai karakteristik yang berlainan. Populasi untuk penelitian ini adalah siswa-siswi IPA dan IPS Sekolah Taman Siswa Medan dengan keseluruhan siswa 288 orang.

b. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Supranto (dalam Natalena, 2007) sampel adalah sebagian dari populasi. Sedangkan menurut Hadi (2000) (Natalena, 2007) sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi IPA dan IPS Sekolah Taman Siswa Medan. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dimana pemilihan kelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2000) Adapun Ciri-ciri utama sampel dalam penelitian ini adalah 140 siswa-siswi IPA dan IPS Sekolah Taman Siswa Medan yang masih memiliki ayah dan tinggal bersama ayah sebanyak 140.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala psikologi. Arikunto (2006) mengatakan bahwa skala sejumlah pertanyaan

yang tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadi atau hal yang diketahuinya. Menurut Hadi (1991) ada beberapa anggapan yang dipegang oleh peneliti dalam metode ini, yaitu:

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- b. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan subjek yaitu pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud peneliti.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian adalah skala peran ayah dengan skala kepercayaan diri remaja.

1) Skala Peran Ayah

Skala peran ayah dalam penelitian ini disusun berdasarkan dimensi peran ayah yang efektif menurut Rosenberg dan Wilcox (Andriani 2011). Yakni menjalin hubungan yang positif dengan ibu, meluangkan waktu dengan anak, mengasuh anak, mendisiplinkan anak dengan tepat, memperkenalkan anak dengan dunia luar, melindungi keluarga dan menyediakan perlengkapan sekolah dan menjadi teladan.

2) Skala Motivasi Berprestasi

Skala kepercayaan diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan ciri-ciri motivasi berprestasi menurut Mc Clelland, 1987 yaitu: pemilihan tingkat pemilihan tugas, ketahanan atau ketekunan dalam mengerjakan tugas, harapan terhadap umpan balik, memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kinerjanya, dan kemampuan dalam melakukan inovasi.

Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk skala likert, yang terdiri atas empat pilihan jawaban yang berisikan pernyataan-pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan *Favourable* adalah sangat setuju (SS) mendapatkan nilai 4; jawaban setuju (S) mendapatkan nilai 3; jawaban tidak setuju (TS) mendapatkan nilai 2; dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapatkan nilai 1. Sebaliknya untuk jawaban *Unfavourable*, penilaian yang diberikan adalah pernyataan sangat setuju (SS) mendapatkan nilai 1; pernyataan setuju (S) mendapatkan nilai 2; pernyataan tidak setuju (TS) mendapatkan nilai 3; dan untuk pernyataan sangat tidak setuju (STS) mendapatkan nilai 4.

E. Validitas dan Realiabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Menurut Burhan (2010) validitas alat ukur adalah akurasi alat ukur terhadap yang diukur walaupun dilakukan berkali-kali dan dimana-mana. Validitas alat ukur sama pentingnya dengan reliabilitas alat ukur itu sendiri. Ini artinya bahwa alat ukur haruslah memiliki akurasi yang baik terutama apabila alat ukur tersebut digunakan sehingga validitas akan meningkatkan bobot kebenaran data yang diinginkan peneliti.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisa *Product Moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total (Hadi, 1996).

Rumusny adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total.
 $\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total.
 $\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir.
 $\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek.
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor x
 $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor y
 N = Jumlah subjek.

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 2004). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *part whole*. Adapun formula *part whole* adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

r_{bt}	=	Koefisien r setelah dikoreksi
r_{xy}	=	Koefisien r sebelum dikoreksi (<i>product moment</i>)
SD_x	=	Standar Deviasi skor butir
SD_y	=	Standar Deviasi skor total
$(SD_x)^2$	=	Standar Deviasi kuadrat skor x
$(SD_y)^2$	=	Standar Deviasi kuadrat skor y

2. Realibilitas Alat Ukur

Istilah reliabilitas sering disamakan dengan consistency, stability atau dependability, yang pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama (Azwar, 1986). Pengukuran tingkat reliabilitas kedua alat pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan tehnik Alpha, dengan rumus sebagai berikut :

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S1^2 - S2^2}{Sx^2} \right]$$

Keterangan :

$S1^2$ dan $S2^2$ = varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2

Sx^2 = varians skor skala

F. Metode Analisis Data

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis *Product Moment*, dengan tujuan utama penelitian ini yakni ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu

dukungan sosial orang tua dan variabel terikatnya adalah motivasi menyelesaikan tugas akhir. Rumus product moment adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\} \left\{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel bebas X (skor dukungan sosial) dengan variabel terikat Y (motivasi menyelesaikan tugas akhir)

$\sum XY$ = jumlah dari hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y

$\sum X$ = jumlah skor keseluruhan variabel X

$\sum Y$ = jumlah skor keseluruhan variabel Y

$\sum X^2$ = jumlah kwadrat skor variabel X

$\sum Y^2$ = jumlah kwadrat skor variabel Y

N = jumlah subyek

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan product moment maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi data penelitian, yang meliputi :

- a. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan data variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disampaikan berbagai hal yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya adalah (A) Gambaran Subjek Penelitian, (B) Persiapan Penelitian, (C) Pelaksanaan Penelitian, (D) Hasil Penelitian, (E) Pembahasan.

A. Gambaran Subjek Penelitian

SMA Swasta Taman Siswa Medan berdiri pada 3 Juli 1922. SMA Swasta Taman Siswa Medan adalah sekolah di bawah naungan Yayasan Perguruan Taman Siswa Medan. didirikian dengan tujuan utama membangun anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya. Berbicara mengenai Yayasan Perguruan Taman Siswa tidak bisa lepas dari pendirinya yaitu Raden Mas Soewardi Soeryaningrat atau yang biasa di kenal dengan Ki Hajar Dewantara. Awal pendirian Yayasan Perguruan Taman Siswa diawali dengan pola pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial, karena jarang sekali Negara colonial yang memberikan fasilitas pendidikan yang baik kepada Negara jajahannya.

Pendidikan Yayasan Perguruan Taman Siswa dilaksanakan berdasarkan sistem Among, yaitu suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Dalam sistem ini setiap pendidik

harus meluangkan waktu sebanyak 24 jam setiap harinya untuk memberikan pelayanan kepada anak didik sebagaimana orangtua yang memberikan pelayanan kepada anaknya. Sistem among tersebut berdasarkan cara berlakunya disebut sistem Tut Wuri Handayani

Untuk mencapai tujuan pendidikannya, Yayasan Perguruan Taman Siswa Menyelenggarakan kerja sama yang selaras antar tiga pusat pendidikan yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan perguruan dan lingkungan masyarakat. Pusat pendidikan yang satu dengan lain hendaknya saling berkoordinasi dan saling mengisi kekurangan yang ada.

Visi dan misi dari Yayasan Perguruan Taman Siswa yaitu sebagian badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat serta penyelenggaraan pendidikan dalam arti luas dalam bentuk perguruan.

Sedangkan misi dari Perguruan Taman Siswa yaitu:

1. Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia
2. Mewujudkan masyarakat tertib damai salam dan bahagia sesuai masyarakat merdeka, berdaulat, adil dan makmur berdasarkan pancasila dan UUD 1945
3. Mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mempertajam daya cipta, rasa dan karsa manusia

Yayasan Perguruan Taman Siswa Medan yang beralamat di Jalan Tilak No. 133 Medan- 20224. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa-siswi SMA Taman

Siswa kelas X, XI, XII IPA dan IPS. Pada saat ini, SMA Swasta Taman Siswa Medan dipimpin oleh Drs. Dwi Gatut Satriyono sebagai Kepala Sekolah.

Saat ini, SMA Swasta Taman Siswa Medan memiliki sekitar 288 jumlah siswa. Jumlah siswa kelas X-1 sebanyak 41 siswa dan X-2 sebanyak 40 siswa. Jumlah siswa kelas XI IPA sebanyak 24 siswa, XI IPS-1 sebanyak 30 siswa dan XI IPS-2 sebanyak 37 siswa. Jumlah siswa kelas XII IPA-1 sebanyak 29 siswa, XII IPA-2 sebanyak 28 jumlah siswa, XII IPS-1 sebanyak 27 siswa dan XII IPS-2 sebanyak 32 jumlah siswa.

B. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian ini meliputi persiapan administrasi dan persiapan alat ukur penelitian. Adapun persiapan-persiapan yang dimaksud ialah sebagai berikut:

a. Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mengadakan persiapan yang berhubungan dengan kelengkapan administrasi, yaitu hal yang menyangkut perizinan penelitian yang disetujui oleh Kepala Sekolah SMA Swasta Taman Siswa Medan.

Prosedur penelitian ini di mulai dari pengurusan pembuatan surat pengantar permohonan izin penelitian kepada kepala sekolah SMA Swasta Taman Siswa Medan. Surat tersebut disahkan oleh wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

b. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan alat ukur yang nantinya digunakan untuk penelitian, yakni di mulai dengan penyusunan skala motivasi berprestasi dan skala peran ayah.

a. Skala Motivasi Berprestasi

Skala motivasi berprestasi disusun berdasarkan ciri-ciri motivasi berprestasi, menurut MC Clelland (1987) yakni pemilihan tingkat kesulitan tugas, ketahanan atau ketekunan (*persistence*) dalam mengerjakan tugas, harapan terhadap umpan balik (*feedback*) memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kinerjanya dan kemampuan dalam melakukan inovasi (*innovativeness*). Skala motivasi berprestasi ini disusun berdasarkan skala likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan dalam kategori jawaban, yakni “sangat setuju (SS)”, setuju (S)”, tidak setuju (TS)”, sangat tidak setuju (STS)”. Penilaian butir *favourable* bergerak dari angka 4 (SS), 3 (S), 2 (TS), 1 (STS). Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari angka 1 (SS), 2 (S), 3 (TS), dan angka 4 (STS). Tabel dibawah ini merupakan distribusi butir skala motivasi berprestasi sebelum uji coba.

Tabel 1.
**Distribusi Penyebaran Butir-butir Persyaratan Skala Motivasi Berprestasi
Sebelum Uji Coba**

NO	Ciri-Ciri Motivasi Berprestasi	No Item		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1	Pemilihan tingkat kesulitan tugas	5, 15, 25, 35	10, 20, 30, 40	8
2	Ketahanan atau ketekunan dalam mengerjakan tugas	4, 14, 24, 34	9, 19, 29, 39	8
3	Harapan terhadap umpan balik	3, 13, 23, 33	8, 18, 28, 38	8
4	Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kinerjanya	2, 12, 22, 32	7, 17, 27, 37	8
5	Kemampuan untuk melakukan inovasi	1, 11, 21, 31	6, 16, 26, 36	8
Total		20	20	40

b. Skala Peran Ayah

Skala ini berdasarkan dimensi-dimensi peran ayah menurut Rosenberg dan Wilcox (dalam Andriani, 2011) yakni menjalin hubungan yang positif dengan ibu, meluangkan waktu dengan anak, mengasuh anak, mendisiplinkan anak dengan tepat, memperkenalkan anak dengan dunia luar, melindungi keluarga dan menyediakan perlengkapan anak dan menjadi teladan.

Skala peran ayah ini disusun berdasarkan skala likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan dalam kategori jawaban, yakni “selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KDG), tidak pernah (TP)”. Penilaian butir *favourable* bergerak dari angka 4 (SL), 3 (SR), 2 (KDG), 1 (TP). Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari angka 1 (SL), 2 (SR),

3 (KDG), dan angka 4 (TP). Tabel dibawah ini merupakan distribusi butir skala dukungan sosial teman sebaya sebelum uji coba.

Tabel 2.
Distribusi Butir-butir Penyebaran Skala Peran Ayah Sebelum Uji Coba

NO	Dimensi-Dimensi Peran Ayah	Item		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1	Menjalin hubungan yang positif dengan ibu	7, 21, 34, 47	14, 28, 41, 53	8
2	meluangkan waktu dengan anak	6, 20, 33, 46	13, 27, 40, 52	8
3	mengasuh anak,	5, 19, 32, 45	12, 26, 39, 51	8
4	mendisiplinkan anak dengan tepat	4, 18, 31, 44	11, 25, 38, 50	8
5	memperkenalkan anak dengan dunia luar	3, 17	10, 24, 37	5
6	melindungi keluarga dan menyediakan perlengkapan anak	2, 16, 30, 43	9, 23, 36, 49	8
7	menjadi teladan	1, 15, 29, 42	8, 22, 35, 48	8
Total		26	27	53

c. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Pelaksanaan uji coba skala dukungan teman sebaya dan skala identitas diri dilaksanakan pada tanggal 07 Juli 2014 pada siswa SMA Swasta Taman Siswa Medan. Selanjutnya tanggal 9 Juli 2014 dilakukan pengecekan dan sekaligus pensekoran terhadap skala yang telah terkumpul serta dilanjutkan dengan pengolahan data guna mengetahui validitas dan reliabilitas skala tersebut.

Pengambilan data dalam rangka uji coba skala ukur ini berlangsung dengan dibantu oleh teman untuk mempermudah pelaksanaannya. Teman tersebut juga mengawasi jalannya pengisian skala ukur. Siswa yang digunakan untuk mengikuti uji coba ini sebanyak 21% berjumlah 30 orang. Berdasarkan hasil pemeriksaan skala dukungan motivasi berprestasi yang berjumlah 40 item,

kesemuanya dapat dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala tersebut, karena memenuhi syarat dengan memberikan jawaban sesuai petunjuk pengisian.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan uji coba skala penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai maksud dan tujuan peneliti menyebar skala. Setelah para siswa mengerti akan tata cara mengisi skala, maka skala dibagikan untuk diisi dengan segera. Setelah skala terisi, maka skala kemudian diambil satu persatu. Setelah semuanya terkumpul, dilakukan penilaian terhadap butir-butir skala dengan cara membuat format nilai berdasarkan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya, kemudian skor yang merupakan pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke *Microsoft Excel* yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data, yaitu jalur untuk nomor pernyataan dan baris untuk nomor subjek.

Berdasarkan data uji coba skala motivasi berprestasi, jumlah item yang diuji cobakan sebanyak 40 aitem dan terdapat 34 aitem yang memenuhi indeks diskriminasi $r_{ix} \geq 0,3$. Azwar (2006) menyatakan bahwa kriteria berdasarkan korelasi aitem total biasanya digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,3$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,3 daya bedanya dianggap memuaskan. Sedangkan butir pernyataan yang berjumlah 26 butir pernyataan mempunyai koefisien $r_{bt} = 0,309$ sampai $r_{bt} = 0,767$. Berikut ini adalah tabel distribusi butir-butir valid dari skala motivasi berprestasi.

Tabel 3.
Distribusi Butir Skala Motivasi Berprestasi Setelah Uji Coba

NO	Ciri-Ciri Motivasi Berprestasi	No Item				Jumlah
		Favourable		Unfavourable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Pemilihan tingkat kesulitan tugas	15	5, 25, 35	20, 40	10, 30	8
2	Ketahanan atau ketekunan dalam mengerjakan tugas	4	14, 24, 34	19, 29, 39	9	8
3	Harapan terhadap umpan balik	3, 13, 23, 33	-	8, 18, 28, 38	-	8
4	Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kinerjanya	12, 22, 32	2	27	7, 17, 37	8
5	Kemampuan untuk melakukan inovasi	1, 11, 21, 31	-	6, 16, 36	26	8
Total		13	7	13	7	40

Setelah butir-butir dianalisis dengan hasil teknik korelasi *product moment*, kemudian dilanjutkan dengan uji reliabilitas. Teknik uji reliabilitas skala motivasi berprestasi dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach's* diketahui indeks reliabilitas 0,865. Dengan demikian skala yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkapkan motivasi berprestasi.

Selanjutnya berdasarkan uji coba skala peran ayah dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa dari jumlah aitem yang diuji cobakan sebanyak 53 aitem dan terdapat 31 aitem yang memenuhi indeks diskriminasi $rix \geq 0,3$. Azwar (2006) menyatakan bahwa kriteria berdasarkan korelasi aitem total biasanya digunakan batasan $rix \geq 0,3$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,3 daya bedanya dianggap memuaskan. Sebanyak 22 butir aitem dinyatakan gugur, Sedangkan butir pernyataan yang berjumlah 31 butir pernyataan mempunyai

koefisien $r_{bt} = 0,300$ sampai $r_{bt} = 0,676$. Berikut ini adalah tabel distribusi butir-butir valid dari skala peran ayah.

Tabel 4.
Distribusi Butir Skala Peran Ayah Setelah Uji Coba

NO	Dimensi-Dimensi Peran Ayah	Item				Jumlah
		Favourable		Unfavourable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Menjalin hubungan yang positif dengan ibu	7	21, 34, 47	14, 41, 53	28	8
2	meluangkan waktu dengan anak	6, 20, 33	46	52	13, 27, 40	8
3	mengasuh anak,	19, 32, 45	5	12, 26, 39	51	8
4	mendisiplinkan anak dengan tepat	4, 18, 31	44	11	25, 38, 50	8
5	memperkenalkan anak dengan dunia luar	-	3, 17	10, 24, 37	-	5
6	melindungi keluarga dan menyediakan perlengkapan anak	2, 16, 30, 43	-	9, 36	23, 49	8
7	menjadi teladan	1, 42	15, 29	8, 22, 48	35	8
Total		16	10	16	11	53

Setelah butir-butir dianalisis dengan hasil teknik korelasi *product moment*, kemudian dilanjutkan dengan uji reliabilitas. Teknik uji reliabilitas skala peran ayah dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach's* diketahui indeks reliabilitas 0,858. Dengan demikian skala yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkapkan peran ayah

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan di sekolah SMA Swasta Taman Siswa Medan pada siswa-siswi kelas X, XI, XII IPA dan IPS. Jumlah siswa yang peneliti ambil untuk

dijadikan sampel berjumlah 140 orang. Selanjutnya, peneliti mengambil sampel dari populasi yang ada sebanyak 79% yaitu berjumlah 140 siswa, selebihnya 21% dijadikan uji coba yaitu berjumlah 30 siswa.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 7 sampai 15 juli 2014 kepada siswa-siswi SMA Swasta Taman Siswa Medan kelas X, XI, XII IPA dan IPS. Pengambilan data dalam rangka penelitian skala ukur ini berlangsung dengan dibantu oleh teman untuk mempermudah pelaksanaannya. Teman tersebut juga mengawasi jalannya pengisian skala ukur. Siswa yang digunakan untuk mengikuti penelitian ini berjumlah 140 siswa.

Pada tanggal 10 Juli 2014 pukul 09.00 WIB, peneliti memulai penelitian. Kelas yang pertama kali peneliti kunjungi ialah kelas X yang berada di lantai dasar. Sebelum itu peneliti telah meminta ijin kepada guru yang mengajar di jam pelajaran tersebut untuk menyisihkan 20 menit dari jam mengajar demi membantu peneliti melakukan penelitian di kelas.

Waktu yang disediakan untuk mengisi skala ialah 20 menit dengan perkiraan 10 menit per skala ukur. Setelah 20 menit berlalu dan memastikan subjek telah mengisi skala ukur dengan baik, skala ukur kemudian diambil dan dikumpulkan satu persatu. Peneliti melakukan proses yang sama pada hari-hari penelitian berikutnya.

Setelah semua skala ukur terkumpul dan memastikan bahwa seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian telah mengisi skala ukur dengan baik dan benar, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan pada skala ukur motivasi berprestasi dan peran ayah ialah, sebagai berikut :

1. Memilih data berdasarkan skala, yakni motivasi berprestasi sebagai variabel terikat (Y), dan peran ayah sebagai variabel bebas (X).
2. Kemudian menghitung nilai total masing-masing siswa untuk setiap variabel. Hal ini yang kemudian menjadi data induk penelitian.

D. Hasil Penelitian

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *Product Moment*. Hal ini dilakukan sesuai dengan judul penelitian dan identifikasi variabel-variabel, dimana *Analisis Product Moment* digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat.

1. Uji Asumsi

- a. Uji Normalitas Sebaran

Tabel 5.
Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	SD	K-S	p	Keterangan
Variabel Peran Ayah	73.093	7.129	0.709	0.696	Normal
Variabel Motivasi Berprestasi	65.571	7.372	1.416	0.056	Normal

Keterangan :

RERATA = Nilai rata-rata

K-S = Koefisien Kolmogorov-Smirnov

SB = Simpangan Baku (Standart Deviasi)

p = Peluang Terjadinya Kesalahan

b. Uji Linieritas Hubungan

Tabel 6.
Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan

KORELASIONAL	F Beda	p Beda	KETERANGAN
X - Y	31.785	0.000	Linier

Keterangan :

X = Peran Ayah

Y = Motivasi Berprestasi

F BEDA = Koefisien linieritas

p BEDA = Proporsi peluang ralat

2. Hasil Perhitungan Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis dengan Metode Analisis Korelasi *Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Peran Ayah dengan Motivasi Berprestasi, dimana $R_{xy} = 0,433$; $p = 0.000 < 0,050$. Artinya semakin baik Peran Ayah maka semakin tinggi juga Motivasi Berprestasi.

Koefisien determinan (R^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $R^2 = 0,187$. Ini menunjukkan bahwa Motivasi Berprestasi dibentuk oleh Peran Ayah sebesar 18,7%. Tabel di bawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan Analisis Regresi Sederhana.

Tabel 7.
Rangkuman Perhitungan Analisis Regresi Sederhana

Statistik	Koefisien (R_{xy})	Koef. Det. (R^2)	P	BE%	Ket
-----------	------------------------	----------------------	---	-----	-----

X - Y	0.433	0.187	0.000	18.7	S
-------	-------	-------	-------	------	---

Keterangan :

X = Peran Ayah

Y = Motivasi Berprestasi

r_{xy} = Koefisien hubungan antara X dengan Y

r^2 = Koefisien determinan X terhadap Y

p = Peluang terjadinya kesalahan

BE% = Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam persen

Ket = Sangat signifikan pada taraf signifikansi 1% atau $p < 0,010$.

3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Mean Hipotetik

Untuk variabel Peran Ayah, jumlah butir yang valid adalah sebanyak 32 butir yang diformat dengan skala Likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(32 \times 1) + (32 \times 4)\} : 2 = 85,00$. Kemudian untuk variabel Motivasi Berprestasi, jumlah butir yang valid adalah sebanyak 26 butir yang diformat dengan skala Likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(26 \times 1) + (26 \times 4)\} : 2 = 65,00$

b. Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari analisis uji normalitas sebaran diketahui bahwa, mean empirik variabel Peran Ayah adalah 73.093 sedangkan untuk variabel Motivasi Berprestasi, mean empiriknya adalah 65.571

c. Kriteria

Dalam upaya mengetahui kondisi Peran Ayah dan Motivasi Berprestasi, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SB atau SD dari masing-masing variabel. Untuk variabel Peran Ayah nilai SB atau SDnya adalah 7.129, sedangkan untuk variabel Motivasi Berprestasi adalah 7.372.

Dari besarnya bilangan SB atau SD tersebut, maka untuk variabel Peran Ayah, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $<$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SB/SD, maka dinyatakan bahwa Peran Ayah individu tergolong tinggi dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $>$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu Simpangan Baku/Standar Deviasi, maka dinyatakan bahwa Peran Ayah individu tergolong rendah.

Selanjutnya untuk variabel Motivasi Berprestasi, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $<$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SB/SD, maka dinyatakan bahwa Motivasi Berprestasi individu tergolong tinggi dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $>$ mean/nilai rata-rata empirik,

dimana selisihnya melebihi bilangan satu Simpangan Baku/Standar Deviasi, maka dinyatakan bahwa individu memiliki Motivasi Berprestasi yang rendah.

Tabel 8.
Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik

Variabel	SB / SD	Nilai Rata-Rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Peran Ayah	7.129	85.00	73.093	Rendah
Motivasi Berprestasi	7.372	65.00	65.571	Sedang

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *Product Moment* menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara peran ayah dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA Swasta Taman Siswa Medan. Dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0.433$; $p = 0.000 < 0,010$. Artinya semakin baik Peran Ayah maka semakin tinggi juga Motivasi Berprestasi, sebaliknya semakin buruk Peran Ayah maka semakin rendah juga Motivasi Berprestasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan “diterima”.

Diterimanya hipotesis di atas erat kaitannya dengan pendapat Mc Clelland (dalam Sukadji dkk, 2001) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan (*standard of excellence*).

Peran ayah sering diidentikkan sebagai sosok yang menjadi panutan bagi anak tidak terkecuali berdampak bagi pendidikan anak (Aswandi, 2007). Biller

dkk (dalam santrock, 2003) menyatakan bahwa peranan ayah telah mengalami perubahan-perubahan utama. Para ayah terutama bertanggung jawab memberi pelajaran moral. Ayah menyediakan petunjuk dan nilai, terutama melalui agama. Dengan revolusi industri, peranan ayah berubah, dia mendapat tanggung jawab sebagai pencari nafkah, peranan yang berlanjut sampai *the great depression*. Pembagian peran yang kaku antara Ayah dan Ibu tidak memadai dan bukan zamannya lagi. Baik Ayah maupun Ibu, semuanya menjalani peran-multi di dalam keluarga.

Motivasi berprestasi yang dimiliki individu berdasarkan hasil penelitian ini diketahui dipengaruhi oleh peran ayah sebesar 18,7%, berarti dalam hal ini ada 81,3% faktor ataupun variabel lain yang mempengaruhi dalam penelitian ini yang tidak diteliti Peranan dari konsep diri, dan Pengakuan dan prestasi. Adapun pengertian Bloir (dalam Slameto 2003), bahwasanya peran ayah penting bagi perkembangan pribadi anak baik secara sosial, emosional maupun intelektualnya dan peran ayah yang paling kuat adalah terhadap prestasi belajar anak dan hubungan social yang harmonis.

Dari penelitian ini diketahui juga bahwa peran ayah secara umum dinyatakan tergolong rendah, sedangkan motivasi berprestasi secara umum dinyatakan tergolong sedang. Hasil ini didasarkan pada nilai rata-rata mean hipotetik dan nilai rata-rata/mean empirik adalah mean hipotetik peran ayah sebesar 85,00 sementara mean empiriknya 73,093 sedangkan mean hipotetik motivasi berprestasi sebesar 65,00 dan mean empiriknya sebesar 65,571.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpedoman pada hasil-hasil dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran ayah dengan dengan motivasi berprestasi. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,433$; $p = 0,000 < 0,050$. Semakin positif peran ayah, maka motivasi berprestasi semakin tinggi, dan sebaliknya semakin negative peran ayah maka motivasi berprestasi semakin rendah. Dengan demikian maka hipotesi yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.
2. Bahwa peran ayah memberikan andil sebesar 18,7% terhadap terbentuknya motivasi berprestasi. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 81,3% pengaruh dari faktor lain terhadap motivasi berprestasi, dimana faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak diteliti.
3. Peran ayah tergolong negatif, sebab mean empirik (73.093) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (85,00) melebihi bilangan SD atau Sbnnya, yakni (7,129), kemudian motivasi berprestasi para siswa tergolong sedang, sebab nilai rata-rata empiric (65.571) lebih besar dari pada nilai rata-rata hipotetik (65,00) dimana selisihnya melebihi bilangan SD atau SBnya, yakni 7,372.

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

1. Kepada subjek penelitian

Berhubungan dengan tiga faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi maka disarankan kepada subjek penelitian agar memiliki konsep diri yang tinggi dan melibatkan orangtua khususnya ayah dalam kegiatan yang berhubungan dengan sekolah.

2. Kepada pihak sekolah

Disarankan kepada pihak sekolah agar selalu mengadakan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan peningkatan hubungan kondusif di tengah-tengah keluarga dengan tidak mengesampingkan peran orang tua terutama sosok seorang ayah. Kepada pihak sekolah juga diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menjadi pemimpin dalam setiap kegiatan yang diadakan di sekolah agar lebih dapat memberikan motivasi untuk para siswa agar lebih berprestasi.

3. Saran kepada orangtua

Melihat kondisi motivasi berprestasi siswa yang sedang serta dimilikinya peran ayah yang sedang juga, maka diharapkan kepada segenap orang tua, baik ayah maupun ibu agar lebih memberikan perhatian dan memenuhi berbagai kebutuhan yang sifatnya psikologis untuk mendukung siswa lebih mampu meningkatkan motivasi berprestasinya.

4. Kepada peneliti selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mencari faktor-faktor yang lebih berpengaruh terhadap motivasi berprestasi, diantaranya adalah keluarga dan budaya, peranan dan konsep diri, serta pengakuan.